

Penerapan Seni Terapi Melukis Topeng sebagai Upaya Peningkatan Sensitivitas Gambar Diri Anak Binaan di LPKA Blitar Jawa Timur

Rediavita Ayu Monica¹, Rahmah Amaliya², Jefri Setyawan^{*3}, Mary Philia Elisabeth⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

*e-mail: s154224505@student.ubaya.ac.id¹, s1542220003@student.ubaya.ac.id²,
jefrisetyawan@staff.ubaya.ac.id³, melisabeth@staff.ubaya.ac.id⁴

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar dalam mengenali dan mengekspresikan gambar diri melalui pendekatan seni non-verbal. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui workshop melukis topeng dan sesi brief counselling terhadap lima anak binaan berusia 15–18 tahun. Peserta diminta melukis dua topeng, masing-masing menggambarkan diri saat ini (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengekspresikan emosi dan refleksi diri melalui simbol warna dan bentuk, serta menunjukkan peningkatan kesadaran akan jati diri. Pendekatan seni terbukti menjadi sarana rehabilitatif yang efektif dan aman bagi anak binaan, sekaligus memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan kemampuan refleksi personal.

Kata Kunci: Anak Binaan, Gambar Diri, LPKA, Melukis Topeng, Seni

Abstract

This community service program aimed to support juvenile residents at the Blitar Juvenile Rehabilitation Center (LPKA Blitar) in recognizing and expressing their self-image through a non-verbal art-based approach. The activity was conducted participatively through a mask-painting workshop and brief counseling sessions with five participants aged 15–18 years. Each participant was asked to paint two masks representing their current self (*real self*) and their ideal self. The results showed that participants were able to express emotions and self-reflections through symbolic use of colors and shapes, and demonstrated increased self-awareness. The art-based approach proved to be an effective and safe rehabilitative medium for the participants, while also fostering positive impacts on their self-confidence and personal reflection abilities.

Keywords: Art, Juvenile Residents, LPKA (Juvenile Rehabilitation Center), Mask Painting, Self-Image

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat rehabilitasi bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum, yang sedang menjalani proses pembinaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan pribadi yang lebih baik. Dalam proses pembinaan ini, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum atau perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis yang lebih dalam, terutama menyangkut identitas diri, harga diri, dan arah masa depan. Banyak anak binaan di LPKA berasal dari lingkungan yang rentan: keluarga disfungsi, tekanan sosial, pengaruh teman sebaya yang negatif, atau pengalaman hidup yang traumatis. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka memiliki konsep diri yang kabur, negatif, atau bahkan terpecah. Mereka mungkin kesulitan memahami siapa diri mereka sebenarnya saat ini (*real self*) dan siapa yang mereka ingin atau harapkan untuk menjadi (*ideal self*). Setiap anak memiliki perjalanan hidup yang unik. Di balik setiap tindakan yang mereka ambil, tersimpan cerita, pengalaman, dan kondisi lingkungan yang membentuk mereka. Anak-anak yang penulis temui di LPKA Blitar juga sama, mereka memiliki perjalanan tersendiri yang berbeda dengan anak-anak diluar sana. Pada tahun 2023, LPKA Blitar dihuni 102 anak & 96 narapidana anak (Hasani & Kurniati, 2023).

Konsep *real self* dan *ideal self* merupakan bagian dari teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Konsep *real self* mencerminkan bagaimana seseorang memandang dan menjalani apa yang ada di dalam dirinya saat ini, sementara konsep *ideal self* menggambarkan harapan atau sosok diri yang ingin dicapai. *Ideal self* merupakan sebuah visi

tentang siapa diri kita ingin menjadi, yang mencakup tujuan dan juga status sosial yang kita harapkan (Ismail & Tekke, 2015). Ketika terdapat perbedaan antara keduanya, hal ini bisa menimbulkan ketegangan batin atau tekanan psikologis, terutama jika tidak disadari atau dicerna dengan baik. Kurangnya kesesuaian antara *real self* & *ideal self* dapat menyebabkan perasaan tidak mampu dan terasing (Yazdani & Ross, 2019). Sementara itu, bila antara kedua konsep ini dapat terjembatani dengan baik maka akan tercipta sebuah keselarasan emosional yang baik bagi seorang individu. Hal tersebut didukung oleh pendapat bahwa seseorang yang mencapai keseimbangan antara *real self* & *ideal self* ini akan mencapai tahap untuk aktualisasi diri dan mencapai kesejahteraan psikologis (Ismail & Tekke, 2015). Dalam konteks anak-anak di LPKA, konflik ini sering kali tidak terlihat secara eksplisit, tetapi dapat terpantau melalui sikap tertutup, perilaku bermasalah, atau ketidakmampuan menyatakan perasaan secara sehat. Situasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan yang dapat membantu anak-anak binaan mulai mengeksplorasi dan mengenali gambaran dirinya secara lebih aman dan terbuka. Pandangan Rogers tidak hanya relevan dalam konteks terapi, tetapi juga berpengaruh dalam dunia pendidikan, di mana penting untuk menciptakan suasana yang mendukung anak didik dalam mengenali dan mengekspresikan diri mereka secara otentik tanpa rasa takut akan penilaian dari lingkungan (Silva et al., 2017). Dalam konteks LPKA Blitar, kegiatan seni seperti melukis topeng menjadi sarana non-verbal yang efektif untuk membantu anak binaan mengenali kembali *real self* dan *ideal self* mereka, terutama bagi mereka yang kesulitan mengekspresikan diri secara verbal.

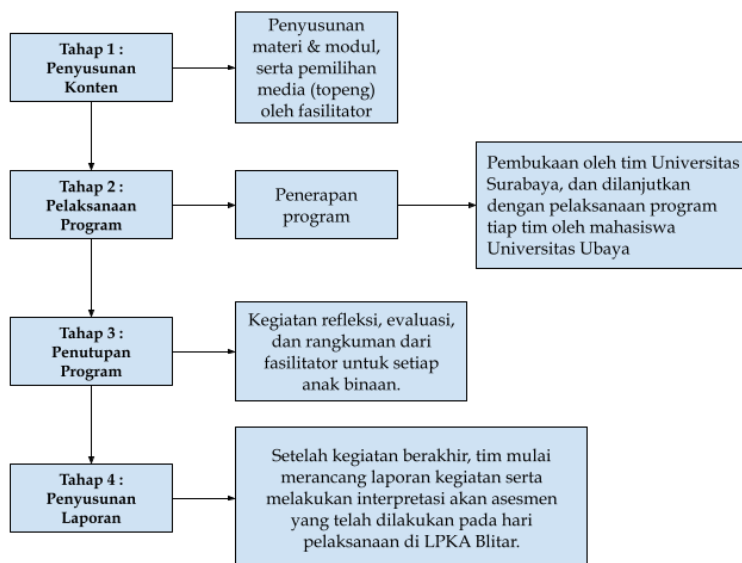
Melukis sebagai bentuk ekspresi artistik memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengeluarkan emosi yang terpendam, merespons tekanan sosial di sekitar mereka, serta mulai mengeksplorasi dan mengenali jati dirinya. Aktivitas ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan penurunan tingkat stres pada individu, lebih lanjut lagi keterlibatan dalam aktivitas melukis maupun bentuk seni lainnya dapat mempererat interaksi sosial antar remaja, sekaligus memberikan wadah yang aman untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri secara konstruktif (Salma & Hasaniyah, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, seni visual seperti melukis memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses pembentukan identitas diri dan penguatan rasa percaya diri pada individu yang sedang berada dalam fase perkembangan dan pencarian makna diri (Ke, 2024). Dalam konteks anak-anak LPKA, melukis topeng menjadi media simbolik yang membuka ruang refleksi terhadap pengalaman personal dan sosial mereka. Kegiatan ini tidak sekadar menghasilkan karya seni, tetapi juga membantu mereka menyelami sisi terdalam diri yang tersembunyi. Program ini mencakup dua jenis topeng: *real self* yang menggambarkan kondisi diri saat ini dan *ideal self* yang merepresentasikan harapan masa depan. Topeng memiliki makna simbolik ganda dapat menyembunyikan, namun juga mengungkapkan hal-hal yang sulit diutarakan secara verbal. Melalui bentuk, warna, dan simbol, anak-anak dapat mengekspresikan realitas dan impian mereka secara visual. Dalam beberapa kebudayaan, topeng banyak digunakan untuk acara-acara adat. Di India, topeng memiliki peran yang sangat mendalam dalam praktik budaya, kerap digunakan untuk merepresentasikan dewa-dewa dan tokoh mitologi dalam berbagai festival (Pandey, 2019). Sementara di Siprus digunakan dalam ritual pembentukan identitas sosial sejak Zaman Perunggu (Averett, 2015). Di Indonesia, topeng juga memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Tradisi Sekura di Lampung menjadikan topeng sebagai media komunikasi budaya dan kritik sosial (Fauzan, 2016). Selain tradisi dari Lampung sedangkan topeng Tembut-Tembut dari Karo awalnya digunakan dalam ritual pemanggilan roh dan kini berfungsi sebagai sarana hiburan serta simbol budaya (Angkat et al., 2024). Meski mengalami pergeseran makna, topeng tetap menjadi bagian penting dalam ekspresi identitas dan nilai budaya.

Meninjau dari ilmu psikologi, topeng sendiri merupakan sebuah simbol dari masing-masing individu. Carl Gustav Jung memiliki pendapat bahwa setiap individu memiliki topeng/persona masing-masing dimana persona ini mencerminkan bagaimana persepsi masyarakat akan peran yang dijalani seorang individu serta hal-hal yang nampak dari sisi publik yang sebenarnya merupakan lawan dari kepribadian asli individu itu sendiri (Alwisol, 2019). Persona dijelaskan sebagai topeng sosial yang dipakai individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat (Cahyo & Andriana, 2024). Namun, persona ini juga bisa menjadi ambigu

dan tidak jelas posisinya untuk mengungkap jati diri seseorang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terbentuknya career persona dapat menyamarkan identitas individu yang sesungguhnya. Kondisi ini berpotensi membuat kebutuhan pribadi terabaikan, karena individu terlalu melekat pada peran merawat yang diharapkan secara sosial (Broady, 2015). Dalam konteks anak-anak binaan di LPKA, eksplorasi mengenai bagaimana persona terbentuk dan berfungsi masih jarang dikaji, khususnya melalui pendekatan simbolik yang memungkinkan ekspresi diri secara tidak langsung. Padahal, kelompok ini sangat rentan mengalami ketegangan antara citra diri yang ditampilkan kepada orang lain (persona) dan kepribadian sejati mereka akibat pengalaman traumatis, stigma sosial, dan tekanan lingkungan. Studi-studi sebelumnya lebih banyak meneliti dinamika persona pada populasi dewasa atau dalam terapi individual berbasis verbal, sementara pendekatan visual seperti kegiatan melukis topeng yang dapat merepresentasikan sisi luar (persona) dan sisi dalam (*real self*) secara konkret masih minim digunakan dan dievaluasi dalam konteks rehabilitasi anak binaan. Hal ini menunjukkan adanya celah penting dalam penelitian mengenai eksplorasi identitas diri remaja yang berhadapan dengan hukum, melalui pendekatan simbolik yang lebih aman dan relevan dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak-anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki kebutuhan psikososial yang penting terkait pemahaman dan pengungkapan jati diri mereka. Dalam lingkungan pembinaan yang sering kali berfokus pada penegakan aturan dan disiplin, kesempatan untuk mengeksplorasi identitas personal menjadi terbatas. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan pengurus LPKA, mereka menyebutkan bahwa dampingan psikologis disana belum begitu rutin dilakukan pada anak-anak binaan, sehingga banyak hal akan diri anak binaan yang belum terungkapkan dengan sempurna. Tujuan dari program ini adalah membantu anak binaan LPKA mengeksplorasi *real self* dan *ideal self* melalui pembuatan topeng untuk anak-anak binaan agar mulai mengenali aspek-aspek *real self* dan *ideal self* mereka guna untuk mengenali potensi diri. Eksplorasi tersebut diharapkan memberi ruang aman bagi anak-anak untuk meningkatkan sensitivitas mereka akan siapa diri mereka, serta membuka peluang untuk mengembangkan arah baru dalam proses pembinaan yang mereka jalani.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar pada 27 Mei 2025 dengan partisipan lima anak binaan berusia 15–18 tahun. Metode yang digunakan meliputi seni melukis topeng sebagai media ekspresi diri non-verbal, *focus group discussion* (FGD) untuk eksplorasi kelompok, serta *brief counselling* sebagai pendekatan konseling singkat yang berfokus pada kekuatan personal dan solusi praktis. Berikut merupakan tahapan kegiatan:



Tabel 1. Alur Tahapan Kegiatan

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui observasi perilaku, refleksi verbal yang muncul selama sesi, serta tingkat kepuasan peserta yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dan respon positif selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan penulis dalam kegiatan ini menunjukkan bagaimana dinamika emosi dan juga gambaran diri dari 5 anak binaan. 5 anak binaan ini memiliki usia & asal yang berbeda-beda.

Berikut merupakan profil singkat dari 5 anak binaan :

Tabel 1. Profil partisipan anak binaan LPKA Blitar

Nama	Usia	Pendidikan Terakhir
ED	16 tahun	SMP Kelas 9
IW	18 tahun	SMA Kelas 11
DF	15 tahun	SMP Kelas 7
HM	16 tahun	SMP Kelas 9
AZ	18 tahun	SMP Kelas 9

Kegiatan pembuatan topeng berhasil memberikan media eksplorasi diri yang efektif kepada kelima anak binaan. Dalam waktu 30 menit, anak-anak dapat menyelesaikan pembuatan dua topeng yang menggambarkan persepsi mereka tentang real self dan ideal self. Media ini memfasilitasi mereka untuk mengekspresikan konsep diri secara visual dan simbolik, sesuai dengan tujuan awal kegiatan. Meskipun waktu yang disediakan relatif singkat, anak-anak mampu menggunakan media ini secara optimal. ED, AZ, DF memiliki kecenderungan memilih warna-warna gelap dalam penggambaran real self maupun ideal selfnya, sedangkan IW dan HM cenderung memilih warna yang lebih variatif terutama IW dalam penggambaran ideal self nya. Pemilihan warna ini mencerminkan kemungkinan adanya ekspresi emosional negatif yang masih kuat melekat dalam persepsi diri mereka. Warna hitam dan merah secara signifikan diasosiasikan anak-anak dengan emosi negatif, seperti kesedihan, kemarahan, atau kecemasan (Annamary et al., 2016). Dalam konteks ini, penggunaan warna gelap dapat mencerminkan kondisi psikologis anak binaan yang masih membawa beban emosional, pengalaman tidak menyenangkan, atau ketidaknyamanan terhadap diri sendiri dalam proses refleksinya. Sebaliknya, partisipan IW dan HM memperlihatkan preferensi terhadap warna yang lebih bervariasi, terutama pada penggambaran ideal self, di mana IW menggunakan warna-warna cerah dan kontras. Variasi dan keberanian dalam pemilihan warna ini dapat menunjukkan adanya optimisme, harapan, dan pandangan positif terhadap potensi diri yang ingin dicapai. Dalam studi yang sama, warna-warna cerah seperti biru dan pink dihubungkan dengan emosi positif seperti kebahagiaan dan ketenangan, serta memiliki efek menenangkan pada anak-anak. Dengan demikian, pilihan warna yang lebih cerah dan beragam dari IW dan HM dapat diartikan sebagai simbolisasi atas harapan akan perubahan, pertumbuhan diri, atau idealisasi terhadap versi diri yang lebih positif. IW banyak menggambarkan sesuatu yang filosofis, ia menggambar corak di pipi kanan kiri dengan 2 warna yang berbeda dimana 1 kuning & 1 merah. IW berkata, bahwa ini menunjukkan dalam dirinya di masa depan akan memiliki keberanian (merah) namun juga tetap didampingi oleh ketakutan (kuning) dalam menjalani masa - masa mendatang. HM sendiri cenderung melukiskan kesedihannya dengan menggambar tetesan air mata di topeng real self dengan warna biru. DF melukiskan gambarannya dengan perlahan lahan, ia kebanyakan menggunakan motif abstrak. Sementara AZ menggambarkan air mata berwarna merah dari salah satu mata topeng saja, dan ED menggambarkan topeng seperti karakter joker untuk topeng ideal self nya. Berikut merupakan rangkuman dari proses pembuatan topeng dari 5 anak binaan dengan aspek warna:

Tabel 2. Rangkuman Aspek Warna pada Topeng

Inisial	Pemilihan Warna Real Self	Pemilihan Warna Ideal Self	Gaya/Motif Gambar	Makna Simbolik & Refleksi Diri
ED	Dominan gelap (hitam/merah)	Dominan gelap (hitam/merah)	Topeng menyerupai karakter Joker	Mencerminkan emosi negatif yang masih kuat; ideal self masih lekat dengan sisi gelap atau ambivalen
AZ	Gelap, terutama merah	Gelap	Air mata merah dari satu mata	Menggambarkan kesedihan dan kemarahan yang masih membekas; ekspresi emosional terfokus pada aspek tertentu diri
DF	Gelap, motif abstrak	Gelap, motif abstrak	Gaya perlahan, banyak bentuk abstrak	Mengindikasikan ekspresi emosi yang belum terdefinisi jelas; cenderung reflektif namun tertutup
IW	Kombinasi warna (kuning & merah di pipi)	Cerah & kontras (kuning, merah, dll)	Filosofis: dua warna berbeda kanan-kiri	Kuning = ketakutan; merah = keberanian; menunjukkan kesadaran dualitas diri dan harapan perubahan
HM	Biru (air mata di real self)	Variatif, lebih cerah	Tetes air mata pada topeng real self	Menunjukkan kesedihan yang diakui secara terbuka, namun ada harapan dan ekspresi positif pada ideal self



Gambar 2. Proses Melukis Topeng *Real Self* & *Ideal Self*



Gambar 3. Melukis Topeng

Sesi konseling dan observasi yang dilakukan berhasil mengungkap kesenjangan antara persepsi diri nyata dan harapan ideal anak binaan. Dari 5 anak binaan, terdapat 3 anak dengan inisial HM, IW, ED yang cukup terbuka dan dapat mengutarakan perasaannya melalui topeng yang telah diciptakannya, sementara 2 lainnya inisial DF & AZ memiliki tingkat konformitas yang tinggi dan tidak memiliki keinginan yang jelas akan ideal selfnya sehingga terdapat sebuah keabstrakan dalam gambarannya di topeng. Catatan reflektif yang dibuat selama dan setelah proses ini menjadi dasar yang kuat untuk memahami kondisi konsep diri anak-anak. Hal ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang area-area ketidaksesuaian dan kebutuhan yang perlu dikembangkan dalam proses pembinaan psikososial mereka. Sesi fgd yang berlangsung selama 30 menit setelah kegiatan pembuatan topeng efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri dan refleksi pada anak-anak. Anak inisial HM & IW cukup aktif dalam bercerita terutama pada HM dimana ia secara

langsung berkaca-kaca matanya saat mengatakan bahwa ia rindu orangtuanya, hal ini sejalan dengan gambaran topeng real selfnya dimana ia menggambarkan mata yang penuh air mata berwarna biru. Dalam brief counselling, HM nampak tidak terlalu mengeluarkan ekspresi, wajahnya cenderung muram dan bersedih, seperti menggambarkan kekecewaan yang kuat dari matanya akan kesalahan dan perbuatan yang telah ia lakukan yang membuatnya sampai di titik sekarang. Hal ini tentu sangat wajar dirasakan oleh anak binaan. Partisipan IW, yang baru satu bulan menjalani masa binaan di LPKA, menunjukkan sikap optimis dan harapan masa depan yang kuat. Ia menyampaikan secara terbuka keinginannya untuk menjadi seorang novelis dan menggambarkan hobinya dalam menulis sebagai bentuk ekspresi diri yang positif. Semangat dan arah tujuan yang dimiliki IW mencerminkan bahwa harapan terhadap pendidikan dan kesuksesan karir dapat menjadi faktor pendorong perilaku yang lebih terarah dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa harapan-harapan terhadap masa depan, seperti aspirasi pendidikan dan karier, dapat mempengaruhi perilaku seseorang ke arah yang lebih baik (Mahler et al., 2018). Dalam konteks IW, keberadaan harapan yang jelas seperti menjadi penulis dapat membantu membangun identitas diri yang positif, meskipun ia berada dalam situasi yang terbatas. Namun, Mahler juga mengingatkan bahwa pengalaman seperti penangkapan ulang atau kegagalan dalam reintegrasi sosial berpotensi mengubah atau bahkan menghancurkan ekspektasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar IW baik lembaga maupun dukungan sosial untuk mempertahankan dan memfasilitasi harapan itu agar tetap hidup dan tidak tergerus oleh situasi yang ia alami. Dari hasil brief counselling, ED memiliki keinginan besar untuk menjadi orang yang lebih baik dan meninggalkan lingkungan lamanya yang menurutnya mendorong dirinya menjadi dirinya yang saat ini. Namun ED tidak terlalu bisa untuk menggambarkan topeng berdasarkan instruksi real self & ideal self, ia terkesan menggambar sesukanya begitu juga dengan AZ. AZ cukup sulit untuk menceritakan dirinya namun masih ada dorongan untuk berubah karena ingin orang tuanya bangga pada dirinya. Hal ini tentu menjadi sorotan yang cukup penting, dimana AZ masih memiliki sikap optimis terhadap masa depannya walau tidak terperinci tentang apa yang ingin ia capai. Rasa optimis itu perlu dipertahankan dari dalam diri AZ & ED, dan juga sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan dari sekitarnya. Faktor pendukung seperti kepercayaan diri, penerimaan terhadap dirinya sendiri, motivasi, dukungan religius, dan kemampuan mengatur emosi sangat mempengaruhi tingkat optimisme anak binaan sehingga sangat diperlukan dukungan dalam aspek-aspek ini untuk memelihara pandangan masa depan yang positif selama dan setelah menjalani masa binaan di LPKA (Zulnida et al., 2023). Partisipan DF, yang merupakan anak binaan dengan masa tahanan paling lama dibandingkan partisipan lainnya, menunjukkan tanda-tanda kehilangan arah dalam memahami dirinya sendiri. Ia tampak kesulitan mengenali siapa dirinya saat ini, bahkan lebih jauh lagi, ia tidak mampu membayangkan seperti apa sosok ideal self yang ingin ia capai. Ketidakmampuannya dalam membentuk gambaran diri yang positif dan terarah dapat mencerminkan konsep diri yang sangat negatif. Kondisi ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa DF telah cukup lama terpisah dari orang tuanya, yang tinggal jauh dari lokasi LPKA, ditunjukkan dengan kutipan "iya saya kangen kak sama ibu, sudah lama sekali ga ketemu orang tua semenjak pindah kesini". Hal tersebut tentu menciptakan pembatasan akses dukungan emosional yang seharusnya menjadi pondasi dalam perkembangan identitas remaja. Penelitian menunjukkan bahwa 100% remaja pelaku tindak pidana menunjukkan konsep diri yang sangat negatif, sangat kontras dengan remaja pada populasi umum yang bukan pelaku (Karahroudy et al., 2010). Dalam konteks ini, pengalaman keterasingan, perpisahan dari keluarga, dan realitas hidup di lingkungan tertutup seperti LPKA berkontribusi besar terhadap terbentuknya pandangan diri yang penuh keraguan dan kehilangan arah, seperti yang tampak pada diri DF. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai hasil kegiatan, sesi konseling, FGD, dan observasi terhadap kelima anak binaan (HM, IW, ED, AZ, dan DF), peneliti merangkum temuan utama ke dalam tabel berikut. Tabel ini memuat aspek keterbukaan ekspresi, ciri gambar, harapan atau gambaran ideal diri, temuan konseling, serta catatan penting yang dapat menjadi dasar dalam perancangan intervensi psikososial selanjutnya:

Tabel 3. Rangkuman Hasil FGD & Brief Counselling

Inisial	Keterbukaan Ekspresi	Ciri Gambar & Refleksi Diri	Harapan / Ideal Self	Temuan Konseling & Observasi	Catatan Penting
HM	Terbuka & emosional (menangis saat FGD)	Menggambar mata penuh air mata berwarna biru pada real self	Belum tergambar jelas, lebih banyak ekspresi kesedihan	Dalam konseling tampak muram, menunjukkan penyesalan mendalam terhadap perbuatannya	Perlu dukungan emosional intensif dan fasilitasi rekonsiliasi diri & keluarga
IW	Terbuka & aktif	Filosofis: pipi kanan merah (keberanian), pipi kiri kuning (ketakutan); warna ideal cerah & kontras	Ingin menjadi novelis; memiliki tujuan pendidikan dan karier jelas	Optimistis, baru sebulan menjalani masa binaan; harapan masa depan kuat	Harapan jelas dapat menjadi faktor protektif; perlu dukungan lembaga agar harapan tidak luntur
ED	Cukup terbuka secara verbal, ekspresi gambar kurang terarah	Gambar ideal self menyerupai karakter Joker, warna gelap dominan	Ingin berubah & meninggalkan lingkungan lama	Kurang mengikuti instruksi real vs ideal self; ekspresi cenderung bebas	Perlu pendampingan lebih terstruktur untuk membantu artikulasi diri
AZ	Tertutup, sulit bercerita	Air mata merah dari satu mata; gambarannya abstrak	Tidak jelas, namun ingin membanggakan orang tua	Ekspresi verbal minim, namun ada dorongan untuk berubah	Perlu penguatan kepercayaan diri & pendampingan untuk merumuskan tujuan personal
DF	Tertutup, kesulitan mengenali diri	Motif abstrak, tanpa gambaran ideal self jelas	Tidak mampu membayangkan masa depan	Masa tahanan paling lama; kehilangan arah & akses dukungan keluarga	Konsep diri sangat negatif, perlu intervensi psikososial mendalam dan penguatan jejaring dukungan emosional

Saat kelimanya diminta memilih antara kedua topeng yang telah dilukis untuk disimpan, mereka secara kompak memilih topeng real self dibandingkan topeng ideal self. IW menuturkan alasannya memilih topeng real self adalah sebagai pengingat bahwa ini adalah dirinya saat ini sebelum mencapai ideal self, baginya ideal self adalah bentuk angan angan semata. Sedangkan, keempat lainnya hanya menjawab berdasarkan hasil yang mereka suka. Kegiatan ini membantu anak-anak untuk mengartikulasikan perasaan dan pikiran mereka tentang gambar diri yang mereka buat, serta membuka ruang untuk saling mendukung. Anak binaan dengan inisial AZ sempat menyebutkan bahwa kegiatan ini cukup menyenangkan, ditunjukkan dengan kutipan “seru kak, karena disini kami tidak pernah ada kegiatan melukis-melukis seperti ini, kami banyak olahraga aja kayak main bola gitu kalo sore”. Dengan demikian, tujuan untuk menumbuhkan kesadaran awal akan potensi perubahan diri tercapai dengan baik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan melukis topeng dan brief counselling di LPKA Blitar menunjukkan hasil yang positif, di mana anak-anak binaan mengalami peningkatan kesadaran diri serta mampu mengekspresikan emosi secara lebih terbuka melalui media seni. Pendekatan non-verbal ini terbukti menjadi sarana rehabilitatif yang efektif, karena mampu menciptakan ruang aman bagi

peserta untuk merefleksikan pengalaman dan identitas diri mereka secara mendalam. Bagi pihak LPKA, kegiatan ini memberikan dampak nyata dengan menghadirkan alternatif strategi pembinaan yang lebih kreatif dan partisipatif, sekaligus memperkaya metode pendampingan yang selama ini cenderung bersifat konvensional. Ke depannya, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi modul pelatihan bagi petugas pembina, sehingga pendekatan berbasis seni dapat diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam sistem pembinaan anak, mendukung proses rehabilitasi psikososial, dan memperkuat kesiapan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan dan LPKA Kelas 1 Blitar yang telah membantu dan berkolaborasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, A. (2019). *Psikologi Kepribadian (11th ed.)*. Malang: UMM Press.
- Annamary, K., Prathima, G. S., Sajeev, R., Kayalvizhi, G., Ramesh, V., & Ezhumalai, G. (2016). Colour preference to emotions in relation to the anxiety level among school children in Puducherry– A cross-sectional study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research: JCDR*, 10(7), 26–30. doi: 10.7860/JCDR/2016/18506.8128. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5020302/>
- Averett, E. W. (2015). Masks and ritual performance on the island of Cyprus. *American Journal of Archaeology*, 119(1), 3–45. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.3764/aja.119.1.0003>
- Az-Zahra, F., Muda, S. N., AR, N. A., Pribadi, B., & Arsini, Y. (2024). Penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 125–130. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/viewFile/44233/20736>
- Angkat, C. A., Lubis, M. Z. H., & Ginting, L. D. C. U. (2024). Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281–2290. <https://mail.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7652>
- Broady, T. (2015). The carer persona: Masking individual identities. *Persona Studies*, 1(1), 65–75. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.967602955008127>
- Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). Representasi Persona dalam Novel Cinta Terakhir Baba Dunja Karya Alina Bronsky dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(2), 273–299. <https://journal.unsika.ac.id/judika/article/view/12147>
- Fauzan, F. (2016). *Makna simbolik topeng sakura pada masyarakat adat Lampung*. *Kalam*, 10(1), 223–256. <https://doi.org/10.22146/jh.17895>
- Hasani, A. A., & Kurniati, P. (2023). *Mengintip Pendidikan Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Blitar*. Kompas.Com. Diakses pada 8 Oktober 2025 melalui <https://surabaya.kompas.com/read/2023/08/28/194820378/mengintip-pendidikan-anak-berkonflik-dengan-hukum-di-lpka-blitar-bagian-1?page=all>
- Ismail, N. A. H., & Tekke, M. (2015). Rediscovering Rogers's self theory and personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4(3), 28–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/JEHCP.V4I3.3682>
- Karahroudy, F. A., Kiani, M., Izadi, A., & Majd, H. A. (2010). Self-concept in normal and criminal male adolescents: A comparative study. *Advances in Nursing & Midwifery*, 19(69), 10–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.22037/ANM.V20I69.1783>
- Ke, S. (2024). Research on the Influence of Visual Arts on Self-identity and Self-confidence

- Construction of Adolescent Girls. *Frontiers in Art Research*, 6(9), 63-72.
<https://formularios.uea.edu.br/index.php/arete/article/view/61>
- Mahler, A., Fine, A., Frick, P. J., Steinberg, L., & Cauffman, E. (2018). Expecting the unexpected? Expectations for future success among adolescent first-time offenders. *Child Development*, 89(6), 535-551. <https://doi.org/10.1111/cdev.12977>
- Pandey, A. (2019). Mask: a creative representation of functional art. *International Journal of Research*, 7(4), 90-96. <https://doi.org/doi: 10.29121/GRANTHAALAYAH.V7.I4.2019.878>
- Salma, N. S. N., & Hasaniyah, N. (2024). Bentuk-Bentuk Kreativitas:” Meningkatkan Kesejahteraan Mental Remaja Melalui Ekspresi Seni”. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 2(1), 24-27. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v2i1.41>
- Silva, E., Morais, J., & Barbosa, I. (2017). As implicações da teoria de Carl Ransom Rogers para a educação em ciências. *Revista Areté/ Revista Amazônica de Ensino de Ciências*, 6(10), 63-72. <https://formularios.uea.edu.br/index.php/arete/article/view/61>
- Yazdani, S., & Ross, S. (2019). Carl Rogers' Notion of "Self-actualization" in Joyce's A Portrait of the Artist as a Young Man. *3L: Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 25(2), 61-73. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2502-05>
- Zulnida, E. F., Mukminin, G. U., Musthofa, M. A., & Chotidjah, S. (2023). Optimisme Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung Menuju Masa Reentry. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(1), 11-24. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i1.64731>

Halaman Ini Dikosongkan